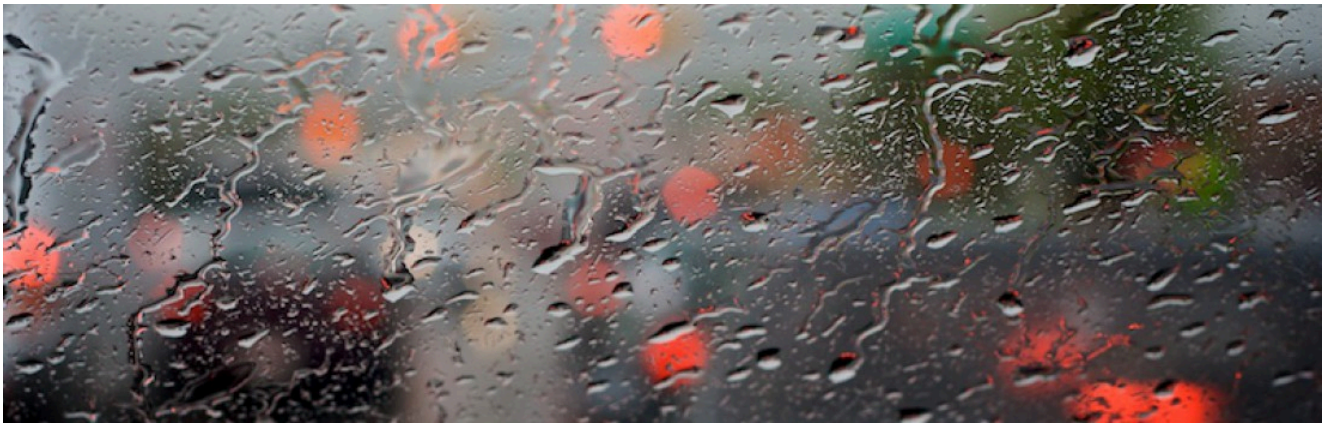

Le Jeune Homme Amoureux: Surga yang Kurindukan

February 8, 2018 by kinky ninja | 2 Comments

> *I am your Assassin who hopes to win Paradise through doing your commands.*
>
> —Ishmaili Assassin
>
> *This is my truth, tell me yours.*
>
> —Manic Street Preachers

Pesannya sudah jelas. Aku harus telanjang, berbaring di atas ranjang, dan ereksi saat ia tiba di hotel sore hari.

Masalahnya adalah aku tidak tahu kapan persisnya ia akan tiba, sore itu dapat berarti pukul 3 ataupun detik-detik menjelang maghrib di mana matahari akan terbenam. Aku tiba sejak jam check in di siang hari dan memberi pesan di resepsionis bahwa apabila seorang perempuan dengan usia paruh baya tiba dan menanyakan ruanganku agar diberi kartu akses masuk kamarku karena aku akan tidur sepanjang sore dan ada kemungkinan tak dapat bangun untuk membukakan pintu. Petugas hotel tersebut mengiyakan. Aku bergegas ke atas, masuk dan meneliti ruangan, memastikan botol air mineral yang disiapkan oleh pihak hotel

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

February 2018

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28				

ada di meja samping ranjang, lalu membuka seluruh pakaianku. Soalan telanjang adalah bagian yang mudah, tetap berada dalam keadaan ereksi jelas bukan main sulitnya.

Tidak terlalu sulit untuk membuat ereksi pertama, tetapi lantas aku harus menurunkan sedikit fantasi yang kubangun dalam benakku. Satu fantasi berganti dengan fantasi lain, ditambah beberapa pijatan pada penisku, lagi dan lagi, terus berulang, hingga aku menyadari bahwa aku telah melakukan hal tersebut sejak pukul 3 kurang lima menit hingga kini jarum pendek mulai menunjuk ke angka 4. Setiap suara, setipis apapun yang dapat telingaku tangkap, apabila kurasa berasal dari arah pintu ataupun koridor, selalu membuatku terkesiap, tetapi selalu juga tak ada bunyi pintu kamar hotelku dibuka dan aku menghela nafas. Antara perasaan lega bercampur dengan gelisah. Tak ada pesan apapun juga yang masuk dari dirinya selain pesan terakhirnya yang kuterima pukul 12 siang, yang memastikan bahwa aku melakukan apa yang ia perintahkan. Beberapa kali kepala penisku sudah memerah dan nyaris menyemburkan semennya sehingga aku harus menurunkan kadar fantasi dan pijatan serta usapan tanganku. Aku khawatir apabila aku sampai mengalami ejakulasi, aku tak memiliki cukup waktu untuk dapat membuatnya kembali ereksi saat dirinya tiba.

Seperti yang sudah kuduga sebelumnya, ia hadir, membuka pintu di saat-saat terakhir sore berganti menjadi maghrib. Mataku tertutup, benakku berjuang mati-matian menjaga ereksi dari satu fantasi kepada sisa-sisa fantasi dan memori apapun yang dapat membuatku tetap dalam keadaan ereksi. Tangan kananku sibuk mengusap-usap batang penisku yang rasanya sudah nyaris lecet di beberapa bagian. Aku juga telah berada di ambang kelelahan yang teramat sangat.

Ia sama sekali tak menyapa, malah seakan tak ada apa-apa. Berjalan seperti biasa, dengan ritme biasa, ke arah sofa kuning kehijauan di sudut ruangan, melepaskan pasmina putih bermotif warna magenta dan cyan, melemparkannya perlahan ke sandaran sofa. Lantas setelah menaruh tas tangan warna limaunya di meja, ia hanya menatapku tanpa ekspresi, mengalihkan tatapannya sejenak pada penisku, untuk kemudian duduk di pinggiran ranjang. Ia melepaskan ikatan rambutnya, membiarkan rambutnya tergerai, lantas ia sisir dengan kedua jemarinya. Tanpa ada kata-kata sama sekali.

Aku melirik sepintas ke arah jendela. Suasana di luar sudah mulai menggelap dan tirai kamar hotel ini sama sekali belum ditutup semenjak tadi siang. Kepalanya menoleh mengikuti pandanganku yang

« Jan Mar »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

hanya sesaat ke arah jendela. Lantas seakan dapat membaca pikiranku, ia bangkit dan berjalan menuju jendela.

Masalahnya ia bukannya menurunkan tirai, ia malah menyingkapkan vetrase yang masih cukup menghalangi pandangan. Kini jendela hotel ini malah jadi tak terhalang apapun. Aku hanya bisa menghela nafas perlahan.

Ia kembali melangkah ke arahku.

Tapi persis satu langkah di sisi ranjang, ia membungkuk sedikit, mengangkat bagian bawah gaunnya, melepaskan celana dalam hitamnya seraya berpegangan pada ujung kasur. Lantas dengan tangan kirinya, ia mengusap-usap vaginanya yang gelap tertutup rambut pubis yang tampaknya telah ia papas sedikit agar tak terlalu berantakan. Dua jemarinya bergerak keluar masuk beberapa kali. Sementara aku masih berbaring dan mati-matian menjaga ereksiku, agak kesal karena ia tak kunjung melakukan apapun.

Setelah beberapa saat terlampaui dalam menit menit yang terasa abadi, masih tetap dalam keadaan demikian, saat kepala penisku sudah berwarna merah gelap dan amat mengkilap. Saat aku sudah berada pada detik-detik keputusasaan, ia membuka mulut dan bertanya, dengan nada datar.

—Kamu sudah hampir sampai?

Durasi di antara tarikan nafasnya mulai memendek.

Ya, jawabku dengan susah payah.

Aku menutup mataku dengan kencang beberapa detik dalam kubangan frustrasi. Saat kubuka mataku aku mendapati ia sedang menaiki ranjang. Menarik begitu saja bantal yang mengalasi kepalaku dan melemparkannya ke atas karpet di sisi ranjang. Mengambil posisi di atas kepalaku, kedua lututnya mengapit sendi lengan atasku ketat, tubuhnya menghadap ke arah kakiku. Kini pemandangan satu-satunya bagiku adalah vaginanya yang dipenuhi rambut lurus yang tak tertata sama sekali dan anusnya. Aroma area tersebut menusuk hidungku.

Sebentar, pikirku, aromanya berbeda dari biasanya. Bukan aroma feromon, tetapi ini jauh lebih kuat. Anehnya aroma tersebut

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Sehari Bersama Seorang Feminis (Bag. I)

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

Tentang Debat

membuatku semakin tak kuat menahan arus spermaku yang telah sedari tadi turun naik di saluran dalam batang penisku.

Sejenak kedua pahanya yang mengapit kepalaku bergerak-gerak menjepit ketat. Ia menekankan labium mayoranya pada mulutku, tak terlalu tepat memang karena ia malah mengenai hidungku. Lantas ia sibuk beberapa saat dengan cepat membetulkan posisi tubuhnya. Labium mayora dan lubang anusnya bergerak menggesek wajahku kesana kemari, ke depan dan belakang. Lendir licin kurasakan membasahi wajahku. Aku menutup mataku menghindari gesekan kedua bongkah pantatnya.

> —Siap?

Tanyanya pendek di antara nafasnya yang mulai terdengar pendek-pendek.

> —Aku sama sekali belum membersihkan seluruh bagian bawahku sejak bangun tadi pagi.

Paparnya cukup panjang. Paparan yang menjelaskan mengapa aku mencium aroma yang berbeda di area tubuh yang kini menempel di wajahku.

Tekanan ini membuatku cukup kesulitan untuk bernafas.

> —Kamu harus lakukan bagianmu.

Ujarmu tajam. Aku paham.

Aku tahu apa yang harus aku lakukan, maka aku mulai membuka mulut dan menjulurkan lidahku, membiarkan tubuhnya bergerak ke depan dan belakang.

Mataku mulai terasa berkunang-kunang di antara jurang frustrasi dan kesulitanku bernafas, saat aku merasa tanganmu menyingkirkan tangan kananku dari penisku yang jelas juga frustrasi dan terasa perih. Aku merasakan tubuhmu yang masih mengenakan gaun menempel pada bagian dada lantas perutku. Aku juga merasa penisku memasuki sebuah area yang hangat, basah dan lembut dimulai dari bagian kepala dan perlahan turun ke pangkal penisku. Aku merasa mataku berair dalam frustrasi dan mulai mengalir di sudut luar mataku. Aku tak tahu lagi apa aku akan kuat menahan agar aku tak ejakulasi.

Tapi mendadak dalam satu tarikan pendek aku merasakan penisku tersedot kuat. Aku merasa diriku meraung tak tertahan.

Pertahananku jebol. Semen yang sedari awal sore kutahan tak dapat lagi kubendung dan meledak berlimpah ruah. Tapi aku tak dapat menghembuskan nafas lega karena tepat bersamaan dengan sedotan tersebut, persis di mulutku semburan air beraroma amonia tajam menyembur dan membuatku tersedak, terbatuk, membuatku megap-megap berharap udara.

Aku masih tersedak dan terbatuk dalam beberapa saat, tetapi tak sekalipun ia melepaskan jepitan pahanya atas kepalaku, tak juga mengurangi tekanan pada wajahku, sementara semburan urinnya masih terus menyembur beberapa selama beberapa detik yang terasa seperti abadi selamanya. Aku berjuang meraih udara yang tak juga berhasil kudapatkan. Setiap batukku, hanya membuatku tersedak lebih parah, karena semburan air tak kunjung berhenti dan membasahi seluruh wajahku, telingaku, dan juga kasur di bawah kepalaku.

Hingga mendadak ia mengangkat tubuhnya dari kepalaku dan aku megap-megap meraih udara di tengah batuk-batuk sedakanku.

Setelah beberapa saat dan kesadaranku membaik. Aku melihatnya menatap diriku dan tersenyum.

Penisku terasa pedih dan telah terkulai, seluruh kepalaku basah termasuk area kasur di bagian bawah kepala dan punggung atas yang kini terasa hangat, aroma amonia kental mengudara bercampur dengan aroma sisa-sisa kotoran di seputaran anusmu. Nafasku mulai kembali teratur dan normal. Perasaanku lega. Amat lega.

Tetapi dari segala hal yang kurasakan, yang paling utama dari kepuasanku adalah saat aku melihat sunggingan senyummu yang membuat kerut di tiap sudut bibirmu semakin kentara. Senyummu dan sorot mata teduhmu. *Tujuanku.*

Categories: Memories | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are.

The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON "LE JEUNE HOMME AMOUREUX: SURGA YANG KURINDUKAN"

Leave a comment

lelakichiki
March 22, 2018 at 8:08 am

Beruntungnya punya idung agak mancung ialah bisa masuk lebih dalam dan lebih tersedak.

★ Like

Reply

kinky ninja
March 23, 2018 at 12:50 am

Gusti. Sungguh sebuah pelajaran baru…

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top